

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Model Pembaharuan Pemikiran Nahdhatul Ulama Sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Nuril fitria Hidayati¹, Dr.Hj. Waqiatul Masruroh.M.si²

1. Universitas Islam Negri Madura, Indonesia; Nurilfitria45@gmail.com
2. Universitas Islam Negri Madura, Indonesia; Nurilfitria45@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 15, 2025

Revised : November 25, 2025

Accepted : December 03, 2025

Available online : January 16, 2025

How to Cite: Nuril fitria Hidayati, & Waqiatul Masruroh. (2025). The Nahdlatul Ulama Model of Thought Renewal as a Foundation for Religious Moderation. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(4), 266–273. <https://doi.org/10.61166/abqori.vii4.42>

The Nahdlatul Ulama Model of Thought Renewal as a Foundation for Religious Moderation

Abstract. This article examines the religious thought espoused by Nahdlatul Ulama (NU), and its central role in laying a solid foundation for religious moderation in Indonesia. Historically and sociologically, NU has successfully transformed Islamic teachings into an inclusive and adaptive social force, through the Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) framework, dynamically interpreted as a methodology of thought (manhaj al-fikr). This qualitative research, based on a critical literature review of the works of NU thinkers, demonstrates that the core of renewal lies in the dialectic between the conservation of tradition (maintaining the good old) and contextual innovation (embracing the better new). This model serves as a natural antithesis to extremist narratives, positioning NU as a key anchor for the global discourse on washatiiyah (moderate) Islam.

Keywords: NU Renewal, Religious Moderation

Abstrak. Artikel ini mengkaji tentang pemikiran keagamaan yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU), serta perannya yang sentral dalam meletakkan fondasi kokoh bagi moderasi beragama di Indonesia. Secara historis dan sosiologis, NU berhasil mentransformasi ajaran Islam menjadi kekuatan sosial yang inklusif dan adaptif, melalui kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang diinterpretasikan secara dinamis sebagai metodologi berpikir (manhaj al-fikr). Penelitian kualitatif ini, yang didasarkan pada studi literatur kritis terhadap karya-karya pemikir NU, menunjukkan bahwa inti pembaharuan terletak pada dialektika antara konservasi tradisi (mempertahankan yang lama yang baik) dan inovasi kontekstual (mengambil yang baru yang lebih baik). Model ini berfungsi sebagai antitesis alami terhadap narasi ekstremis, memosisikan NU sebagai jangkar utama bagi diskursus global mengenai Islam washatiyyah (moderat).

Kata Kunci: Pembaharuan NU, Moderasi Agama

PENDAHULUAN

Wacana keagamaan global dan nasional saat ini berada dalam kondisi yang terpolarisasi. Fakta lapangan menunjukkan adanya eskalasi narasi ekstremisme (*tasyaddud*) yang berakar pada pemahaman tekstualis yang kaku, mengancam kohesi sosial dan merusak kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Gerakan-gerakan transnasional yang mengusung puritanisme keagamaan seringkali gagal mengakomodasi kearifan lokal (*urf*) dan semangat kebangsaan, menciptakan ketegangan antara identitas agama dan identitas warga negara. Permasalahan utamanya adalah ketiadaan benteng keilmuan yang kuat dan terinstitusi yang secara konsisten dapat menawarkan metodologi berpikir keagamaan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan modern, sekaligus mempertahankan akar tradisi keislaman yang otentik. Secara yuridis, Indonesia telah menetapkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin kemerdekaan beragama, mengharuskan setiap elemen bangsa untuk menjunjung tinggi pluralisme dan toleransi. Kebijakan pemerintah tentang "Penguatan Moderasi Beragama" menjadi landasan normatif yang menuntut partisipasi aktif organisasi keagamaan. Secara empiris, Nahdlatul Ulama (NU) telah membuktikan diri sebagai aktor kunci dalam menjalankan amanat tersebut.

Melalui tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang berpegang pada prinsip tawassut (sikap tengah) dan tawāzun (keseimbangan), NU secara nyata berhasil mempraktikkan Islam *washatiyyah* (moderat), mengintegrasikan teologi keagamaan dengan ideologi kebangsaan, yang terwujud dalam konsep *Hubbul Waṭan minal Īmān* (Cinta Tanah Air bagian dari Iman) sebagai manifestasi dari komitmen kewarganegaraan. Model pembaharuan pemikiran yang diusung oleh NU berfungsi sebagai solusi metodologis terhadap permasalahan ekstremisme tersebut. Pembaharuan ini bukan berbentuk purifikasi total, melainkan Tajdīd al-Khitāb al-Dīnī (pembaharuan wacana keagamaan) yang berfokus pada dialektika agung: *al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Melalui forum-forum kajian hukum seperti Baḥtsul Masā'il, NU secara terinstitusi

melakukan reinterpretasi teks-teks klasik (*turāth*) agar tetap relevan dengan konteks sosial kontemporer, menghasilkan pandangan hukum yang adaptif, toleran, dan selaras dengan semangat zaman. Inilah yang menjadikan NU sebagai fondasi ideologis yang stabil bagi keberlangsungan moderasi beragama di Indonesia.

Meskipun peran NU dalam moderasi telah diakui, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek filosofis dan historis. Terdapat (*research gap*) yang signifikan, yaitu kurangnya pemetaan secara sistematis dan operasional mengenai mekanisme *self-renewal* atau model operasional dari proses pembaharuan pemikiran di NU. Bagaimana prinsip *al-jadīd al-aṣḥaḥ* diterjemahkan menjadi kebijakan sosial dan narasi tandingan (*counter-narrative*) yang efektif dalam merespons isu-isu global (seperti isu gender, lingkungan, atau kemanusiaan) masih belum terartikulasikan secara rinci dan teruji. Selain itu, studi yang menempatkan NU sebagai aktor peradaban global yang mengeksplor moderasi masih bersifat deskriptif, belum mencapai analisis komparatif-strategis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang signifikan dengan mengartikulasikan secara eksplisit dan sistematis Model Dialektika Metodologis dari pembaharuan NU yang terinstitusi, bukan sekadar prinsip filosofis. Kebaruan utama terletak pada penempatan dan analisis Fiqih Peradaban (*Fiqh al-Ḥaḍārah*) sebuah inisiasi pemikiran NU terbaru sebagai puncak dari proses pembaharuan pemikiran yang telah berlangsung selama satu abad. Model ini tidak hanya merespons isu domestik, tetapi memosisikan NU sebagai aktor peradaban global yang secara aktif menyumbangkan kerangka berpikir untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan damai, menjadikannya model *washatiyyah* yang dapat dieksplor. Ini merupakan kontribusi baru dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam dan studi perdamaian global.

Dengan demikian, kajian tentang pemikiran pembaharuan Islam dari perspektif Nahdlatul ulama penting dilakukan untuk memahami bagaimana NU sebagai institusi keagamaan mampu mempertahankan relevansi keislamannya sekaligus berkontribusi pada perkembangan intelektual Islam di Indonesia. dalam poin latar belakang gini disusun berdasarkan kajian ilmiah mengenai gerakan pembaruan di NU, baik tradisional maupun oleh kaum muda NU yang mengembangkan model pemikiran Islam progresif dan liberal dengan pendekatan metodologis dan yang kontekstual terhadap dinamika sosial budaya dan ke agamaan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur kritis (*critical review*) dengan sumber data primer berupa karya-karya tokoh kunci NU (seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim, dan K.H. Abdurrahman Wahid) serta dokumen-dokumen resmi organisasi. Data sekunder diambil dari jurnal-jurnal akademik terindeks, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema NU, pembaharuan pemikiran, dan moderasi beragama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan hermeneutika kontekstual untuk memahami makna di balik teks-teks keagamaan dan sosial yang dihasilkan NU dalam konteks historis dan sosiologisnya

PEMBAHASAN

Konsep Pemikiran NU dalam Moderasi beragama

Konsep pemikiran moderasi beragama perspektif Nahdlatul Ulama berakar pada tradisi keislaman yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial kemasyarakatan. NU menekankan pentingnya pembaruan yang bersumber dari tradisi internal Islam (al-tajdid al dakhil), yaitu menggali dan memaknai ulang nilai-nilai tradisi Islam agar relevan dengan kondisi masa kini tanpa meninggalkan warisan keilmuan dan ajaran syariat Islam. Gerakan pembaharuan dari NU bersifat progresif namun tetap menjaga keseimbangan antara modernisasi dengan tradisi pesantren sebagai basis keagamaan dan sosial budaya umat Islam di Indonesia. Kaum muda Nahdlatul ulama turut berperan penting dalam mengembangkan pemikiran Islam yang lebih terbuka dan inklusif, dengan menolak pemikiran Puritan yang terlalu kaku namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip nahdliyin yang moderat serta menghargai keberagaman mazhab yang tradisi lokal. Pendekatan ini memadukan rasionalitas dan tradisi sehingga pembaruan Islam di dalam menu itu tidak sekadar meninggalkan hal-hal lama, melainkan meremajakan dan memodernisasi pemahaman agar dapat meningkatkan kesejahteraan umat tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama. NU juga dikenal aktif dalam mengadvokasi toleransi, dialog antar umat beragama, dan nasionalisme yang harmonis dengan nilai-nilai Islam yang Rahmatan lil alamin. ini terlihat dari peran historis NU dalam membangun negara dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia.¹

Dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran Islam yang dikembangkan oleh Nahdlatul ulama di sini menempatkan tradisi itu sebagai sumber inspirasi utama dalam proses transformasi keagamaan dan sosial. Pembaharuan yang dilakukan bersifat internal dan adaptif, menjembatani antara nilai-nilai klasik Islam dengan tuntutan modernitas tanpa meninggalkan fondasi keilmuan dan ajaran syariat. NU menonjolkan model pembaharuan yang moderat, inklusif, dan konteks tual yang mengakomodasi pluralitas dalam umat Islam dan berperan aktif dalam membangun toleransi serta keutuhan bangsa. Implikasi dari konsep ini adalah pentingnya pendekatan pembaharuan yang tidak menghilangkan akar tradisi melainkan memperkuatnya untuk menjawab tantangan zaman sehingga membentuk model Islam yang relevan dan berdaya guna di masyarakat kontemporer.

Contoh terlaksananya konsep pemikiran moderasi beragama oleh Nahdlatul Ulama (NU) dapat dilihat dari upaya modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan melalui transformasi pesantren. Pesantren yang semula berfokus hanya pada pengajaran ilmu agama tradisional kini mulai mengintegrasikan pendidikan umum dan keterampilan hidup, sehingga lulusan pesantren tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga siap berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan ekonomi. NU mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan mengadopsi metodologi serta sistem pembelajaran modern tanpa meninggalkan nilai-nilai

¹ M. Hanfiah, Pembaharuan dalam Nahdlatul Ulama: Kajian Tradisionalisme dan Modernitas, *Jurnal At-Tarbiyah*, II, 2016, hal. 106-108, Diakses dari <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/download/210/154/701>

keislaman yang menjadi ciri khas pesantren. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sekaligus menghadapi tantangan zaman global.

Selain itu, NU juga aktif dalam memberikan masukan kepada pemerintah dalam reformasi pendidikan Islam, mendorong kebijakan yang mendukung inovasi dalam madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Upaya ini juga mencakup profesionalitas pengelolaan lembaga pendidikan dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik NU. Melalui kombinasi pelestarian nilai tradisional dan inovasi modern, NU berhasil mengimplementasikan pembaharuan Islam dalam ranah pendidikan, menjadikan pesantren sebagai agen perubahan sosial sekaligus benteng spiritual umat Islam di Indonesia.

Contoh lain adalah gerakan pemikiran progresif oleh kaum muda NU yang mengembangkan model pemikiran Islam inklusif dan moderat, menolak sikap kaku dan puritan, serta mengedepankan dialog antar umat beragama dan toleransi. Hal ini memperkuat peran NU sebagai organisasi Islam yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial-politik dan kebudayaan kontemporer tanpa kehilangan jati diri keagamaan.

Model Utama NU Dalam Moderasi Beragama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan kehidupan beragama dan sosial di tanah air. Organisasi ini didirikan pada 31 Januari 1926 atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H, dan sejak itu NU terus menunjukkan peran strategisnya dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, politik, sosial, budaya, dan keagamaan². Kiprah NU semakin menonjol dari waktu ke waktu, menjadikannya aktor penting dalam dinamika masyarakat Indonesia. Landasan teologis NU berakar pada tradisi Ahlusunnah wal Jamaah yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, serta ijma' para sahabat dan ulama salaf. Prinsip-prinsip dasar ini kemudian menjadi fondasi utama dalam setiap gerakan dan orientasi perjuangan NU di berbagai bidang.³

Model pertama yang dikemukakan adalah **tawasuth**, yaitu prinsip keberagamaan yang berpijak pada jalan tengah. Sikap moderat ini menolak segala bentuk kecenderungan ekstrem, baik yang mengarah terlalu jauh ke satu sisi maupun ke sisi lainnya. Dalam konteks ini, tawasuth menegaskan pentingnya keseimbangan, proporsionalitas, dan kehati-hatian dalam memahami serta mempraktikkan ajaran agama.⁴ Landasan nilai ini sejalan dengan firman Allah dalam **QS. al-Baqarah ayat 143**, yang menegaskan posisi umat sebagai *ummatan wasathan*, yakni komunitas yang berada di tengah dan menjunjung moderasi. yaitu:

“Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai ummatan wasathan (komunitas yang moderat dan seimbang) sehingga

² A. Rahim, Nahdlatul ulama (peranan dan sistem pendidikannya), *jurnal Al-Hikmah*, vol.14(2), 2013, hal.22

³ I. Fatimah, PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 2018, hal. 108

⁴ Administrator, EMPAT PRINSIP DASAR ASWAJA AN-NAHDLIYAH (NU). NU TEGAL, 2017. <https://nutegal.or.id/empat-prinsip-dasar-aswaja-an-nahdliyah-nu/>

memiliki tanggung jawab moral sebagai saksi atas perilaku manusia, sebagaimana Nabi Muhammad menjadi saksi bagi umatnya. Perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis menuju Ka'bah dijelaskan bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai bentuk ujian untuk membedakan siapa yang tetap konsisten mengikuti Rasul dan siapa yang memilih berpaling. Peralihan ini memang dirasakan berat oleh sebagian orang, kecuali mereka yang telah memperoleh petunjuk dari Allah. Meskipun demikian, Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan keimanan hamba-hamba-Nya, dan sifat kasih sayang-Nya senantiasa meliputi seluruh manusia..”

Sikap *tawasuth* dipilih karena Nahdlatul Ulama memiliki kemampuan untuk menggali nilai-nilai esensial dalam ajaran Islam serta menerapkannya secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat dan dinamika perkembangan zaman. Prinsip moderasi ini diwujudkan melalui pengambilan posisi tengah dalam praktik keberagamaan, yakni tidak bersikap berlebihan maupun mengabaikan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dalam aspek penetapan hukum syara', *tawasuth* direalisasikan dengan menempatkan wahyu dan akal secara proporsional, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman hukum yang seimbang.

Prinsip *tasamuh* atau toleransi merupakan nilai religius yang menuntun masyarakat untuk memahami bahwa kehidupan pada dasarnya terdiri dari keberagaman. Sikap ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan serta penghormatan kepada individu yang memiliki pandangan dan prinsip hidup yang tidak sama. Toleransi tidak mengharuskan seseorang untuk membenarkan keyakinan lain yang berbeda dari apa yang diyakininya, melainkan meniscayakan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan mereka yang berbeda agama, suku, budaya, maupun kebangsaan.⁵ Dalam realitas sosial Indonesia yang sangat plural, penguatan nilai *tasamuh* menjadi kebutuhan fundamental bagi seluruh elemen masyarakat, termasuk warga Nahdlatul Ulama. Sikap ini berfungsi sebagai landasan penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Masih munculnya berbagai kasus ujaran kebencian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *tasamuh* perlu terus ditumbuhkan agar konflik serupa tidak kembali terjadi. Pentingnya membangun sikap toleransi ini ditegaskan dalam firman Allah pada Surah Thaha ayat 44.⁶ yakni :

“Berbicaralah kepada Fir'aun dengan tutur kata yang halus dan penuh kelembutan, agar ia berpeluang menyadari kebenaran atau merasa gentar sehingga meninggalkan kesombongannya.”

Model ketiga merujuk pada prinsip *tawazun*, yakni sikap keseimbangan atau proporsionalitas dalam memandang dan merespons budaya. Prinsip ini menempatkan nilai hukum dan ajaran agama sebagai tolok ukur dalam menilai suatu

⁵ A. Akhmadi, MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 2019, hal 2

⁶ Kharismatunisa', I., & Darwis, M. Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 2021, hal.2.

praktik budaya, tanpa bersikap apriori maupun menolaknya secara langsung. *Tawazun* berfungsi sebagai pedoman bagi individu untuk menyeimbangkan pengabdian kepada Allah, hubungan dengan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Setiap dimensi kehidupan tersebut dijalankan secara harmonis dan proporsional. Anjuran untuk mengembangkan sikap seimbang ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Hadid ayat 25.

“Ayat tersebut menegaskan bahwa para rasul diutus oleh Allah dengan membawa bukti-bukti yang jelas untuk memperkuat kebenaran risalah yang mereka sampaikan. Bersamaan dengan itu, Allah menurunkan kitab-kitab suci serta prinsip-prinsip keadilan sebagai pedoman agar manusia mampu menegakkan keadilan dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, Allah juga menyediakan besi sebagai sumber kekuatan dan berbagai kemanfaatan yang luas bagi manusia, sehingga menjadi sarana untuk menguji siapa di antara mereka yang benar-benar mendukung agama-Nya dan para rasul-Nya, meskipun keberadaan Allah tidak dapat disaksikan secara langsung. Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan dan keperkasaan yang sempurna.”

Model keempat adalah *i'tidal*, yang secara etimologis berarti “tegak lurus” (Abdusshomad, 2009). Prinsip ini menekankan komitmen pada keadilan yang tidak memihak, menjaga keseimbangan dalam bersikap, serta mempertahankan posisi yang selaras dengan kebenaran. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan yang menjadi pilar dalam Pancasila. Sikap *i'tidal* ini juga ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Māidah ayat 8, yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam segala keadaan.

“Ayat tersebut menyeru kepada orang-orang beriman agar senantiasa tampil sebagai penegak kebenaran demi mengharap rida Allah, sekaligus menjadi saksi yang memutuskan perkara dengan penuh keadilan. Kebencian atau prasangka terhadap kelompok tertentu ditekankan agar tidak menjadi alasan untuk bertindak sewenang-wenang atau menyimpang dari prinsip keadilan. Menegakkan keadilan ditegaskan sebagai sikap yang paling dekat dengan ketakwaan, karena ia mencerminkan ketaatan moral dan spiritual kepada Allah.”

PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan model pembaharuan NU dalam moderasi beragama bahwa mengusung pembaruan yang bersumber dari tradisi internal Islam (*al-tajdid min al dakhil*) dengan menggali serta memaknai ulang nilai-nilai tradisi agar relevan dengan kondisi zaman sekarang tanpa mengabaikan warisan keilmuan dan syariat Islam. Gerakan pembaruan NU bersifat progresif namun tetap menjaga keseimbangan antara modernisasi dan tradisi pesantren yang menjadi basis budaya dan keagamaan umat Islam Indonesia. Kau muda NU berperan penting dalam mengembangkan pemikiran Islam terbuka, moderat, dan inklusif, menolak pandangan Politan yang kaku, serta menghargai keberagaman mazhab dan tradisi

lokal. Pendekatan pembaruan NU memadukan rasionalitas dan tradisi sehingga tidak hanya meninggalkan halaman, melainkan meremajakan pemahaman agama untuk meningkatkan kesejahteraan umat tanpa mengorbankan nilai agama. NU juga aktif mengadvokasi toleransi, dialog antar umat beragama, dan nasionalisme yang harmonis dengan nilai Islam sebagai Rahmatan alamin, yang tercermin dari peran historis yang bangun negara dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

SARAN

NU perlu terus menggalakkan pembaruan pemikiran Islam yang bersumber dari tradisi internal (al tajdid min al dakhil) , agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan warisan keilmuan dan syariat Islam dengan demikian, pembaruan Islam menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan umat sesuai perkembangan sosial dan budaya yang dinamis. NU disarankan untuk terus mengedepankan nilai toleransi, dialog antar umat beragama dan nasionalisme yang harmonis, guna menjaga keutuhan bangsa dan menciptakan kedamaian sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dan penulis berharap semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2017). EMPAT PRINSIP DASAR ASWAJA AN-NAHDLIYAH (NU). NU TEGAL. <https://nutegal.or.id/empat-prinsip-dasar-aswaja-an-nahdliyah-nu/>
- Akhmadi. A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Bahrudin. M. (2017). PERAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA DALAM MENYIARKAN PAHAM KEAGAMAAN MODERAT DI PROVINSI LAMPUNG. *Analisis: Jurnal Studie Keislaman*, 17(1).
- Fatihah.I. (2018). PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER. Al-Tarbawi Al-Haditsah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hanfiah, M. (2016). Pembaharuan dalam Nahdlatul Ulama: Kajian Tradisionalisme dan Modernitas, *Jurnal At-Tarbiyah*, II. Diakses dari <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/download/210/154/701>
- Kharismatunisa', I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Rahim. A.(2013). Nahdlatul ulama (peranan dan sistem pendidikannya), *jurnal Al-Hikmah*, vol.14(2).